

The Effect of Multi-Matobe Assited Comic Media on Critical Thinking Skills of Elementary School Students

[Pengaruh Multi-Matobe Berbantuan Media Komik Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar]

Rahmawati Hani Pratiwi¹⁾, Vanda Rezanía ^{*.2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: vanda1@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the effect of Multi-Matobe learning model assisted by comic media on critical thinking skills in Civics learning. Critical thinking is an important thing in facing competition in the 21st century. Civics learning is a subject that leads to the formation of tolerance attitudes and multicultural values to students. The research design used True Experiment Design with the Pretest-posttest Control Group Design. The population of this study were all third grade students of SDN Pucang 1 Sidoarjo. The results of this study indicate that there is a significant effect of Multi-matobe assisted comic media on critical thinking skills of third grade students in learning Civics. Based on the results of the study, it can be concluded that there is an effect of Multi-Matobe assisted comic media on critical thinking skills.*

Keywords - civics learning; critical thinking skills; the problem of religious tolerance

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Multi-Matobe berbantuan media komik terhadap keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran PKN. Berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting dalam menghadapi persaingan di abad 21. Pembelajaran PKN merupakan mata pelajaran yang mengarah pada pembentukan sikap toleransi dan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Desain penelitian menggunakan True Experiment Design dengan bentuk desain Pretest-posttest Control Group Design. Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas III SDN Pucang 1 Sidoarjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh Multi-matobe yang signifikan berbantuan media komik terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas III dalam pembelajaran PKN. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Multi-Matobe berbantuan media komik terhadap keterampilan berpikir kritis.*

Kata Kunci - pembelajaran PKN; keterampilan berpikir kritis; masalah toleransi beragama

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia dan keragamannya diakui oleh bangsa lain [1], [2]. Keragaman Indonesia dibuktikan dengan adanya suku, budaya, adat istiadat, bahasa, agama dan sebagainya [3]. Keberagaman di Indonesia akan menimbulkan menimbulkan suatu hal yang sensitif, rapuh, konflik, dan disintegrasi bangsa melalui ras, agama, dan antar golongan [4]. Permasalahan tersebut menjadi peran penting di bidang Upaya pendidikan dalam memberikan suatu pemahaman kepada masyarakat dalam menyikapi perbedaan maupun berbagai masalah sosial yang disebabkan oleh keanekaragaman di Indonesia. Pendidikan multikultural merupakan salah satu jenis pendidikan yang dapat diterapkan pada semua jenis mata pelajaran bagi negara multikultural dalam menghadapi persoalan keragaman [5]. Metode pedagogis dalam rangka untuk mencapai stabilitas negara melalui sistem sekolah yang berfokus pada unsur budaya lokal dan agama merupakan bagian dari penerapan pendidikan multikultural [6].

Model pembelajaran berbasis masalah toleransi beragama diakronimkan sebagai “multi-matobe [7]. dan Model pembelajaran Multi-Matobe dikembangkan dengan menggunakan pendekatan *problem based learning* (PBL) dan berdasarkan prinsip konstruktivisme dengan mengoptimalkan kegiatan siswa. Pengembangan model pembelajaran Multi-Matobe bertujuan untuk meningkatkan kompetensi karakter multikultural pada siswa selama proses pembelajaran. Model pembelajaran ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menerapkan pada pembelajaran IPS. Tujuan model pembelajaran Multi-Matobe pada pembelajaran IPS yaitu mampu meminimalisir permasalahan radikalisme agama di era digital [8].

Pendidikan multikultural menekankan salah satu karakter, yakni toleransi [9]. Nilai toleransi adalah salah satu nilai yang menunjang nilai kemanusiaan dan kerukunan antar manusia meskipun berbeda keyakinan [10]. Melalui penanaman nilai toleransi diperlukan keterlibatan pihak-pihak di pendidikan yang terdapat siswa berbeda keyakinan dan agama, maka instansi tersebut harus menyediakan fasilitas yang sama guna siswa merasa nyaman dan aman dalam beragama [11]. Dalam artian, toleransi beragama adalah setiap umat beragama lain diberikan kebebasan memeluk

agama, menjalankan agama yang dianut, beribadah berdasarkan keyakinannya dan terpenuhinya hak manusia dalam memilih serta memeluk agama sesuai dengan keyakinan [12], [13]. Toleransi merupakan salah satu pilar agar terwujudnya kerukunan di tengah menyikapi keberagaman di Indonesia, terutama keberagaman agama [14].

Peneliti memfokuskan nilai toleransi di tengah perbedaan yang dikemas dalam pembelajaran dan fasilitas yang sama. Selain itu, kondisi perbedaan agama di SDN Pucang 1 Sidoarjo sebagai bukti negara multikultural di bidang pendidikan diperkuat oleh temuan penelitian yang relevan yaitu membangun toleransi beragama di kalangan siswa SMAN di kota multikultural Palangkaraya, Kalimantan Tengah melalui hubungan antara sekolah dengan keluarga siswa. Penelitian ini menemukan bahwa wujud keragaman budaya dan toleransi di lingkungan keluarga dan masyarakat dibuktikan dengan siswa telah memperoleh modal budaya [15].

Pembelajaran yang menerapkan nilai toleransi sebagai cerminan dari penerapan pendidikan multikultural tidak terlepas dari nilai-nilai multikultural. Nilai multikultural memiliki peranan yang sama dengan nilai toleransi guna menghadapi perbedaan agama atau latar belakang yang berbeda pada siswa sekolah dasar. Pendidikan multikultural yang terintegrasi pada kurikulum 2013 di Sekolah Dasar memuat pengenalan dan pengembangan sikap positif terhadap keberagaman dan keharmonisan yang tercipta, sehingga siswa memperoleh kesadaran untuk mengimplementasikannya [16], [17]. Hal ini melibatkan semua pihak baik sekolah, guru, orangtua, dan lingkungan untuk memberikan contoh secara nyata kepada siswa. Adanya peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai multikultural seperti melibatkan pengetahuan siswa melalui model dan pendekatan pembelajaran [18].

Peneliti menerapkan model pembelajaran Multi-Matobe dengan menggunakan komik sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SDN Pucang 1 Sidoarjo. Model pembelajaran ini terdiri dari lima sintaks, yakni 1) orientasi siswa terhadap suatu permasalahan; 2) memetakan dan menentukan prioritas suatu permasalahan; 3) investigasi sosial masalah toleransi beragama; 4) diskusi secara kelompok dan klasik; 5) mengembangkan dan mempresentasikan karya [8]. Berdasarkan lima sintaks model pembelajaran Multi-Matobe, selama proses pembelajaran siswa disajikan dengan berbagai permasalahan toleransi beragama di lingkungan sekitar. Serta, penggunaan media komik menjadi salah satu alternatif agar siswa memudahkan memahami dan mengenal materi terkait toleransi beragama.

Alat visual bantu maupun verbal yang berfungsi sebagai menyampaikan pesan pembelajaran, pembawa informasi dan alat agar guna tercapainya tujuan pembelajaran, serta merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan yang dalam diri siswa sehingga terjadinya proses belajar disebut dengan media [19], [20]. Selain itu media berfungsi untuk membantu siswa dalam memahami dan memperjelas akan suatu pesan, materi, dan informasi yang disampaikan guru, serta mempersingkat efektivitas dan efisiensi sehingga tercapainya tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna [21], [22]. Media komik didefinisikan sebagai media pembelajaran yang dikemas dengan menekankan pada metode mengajar secara aktif dan berbentuk cerita bergambar yang ditambah dengan penjelasan kejelasan, ilustrasi, model atau gambar dan membangun pengetahuan siswa, serta memberikan informasi yang bersifat mendidik, menghibur, dan mempengaruhi akan hakekat fungsi dari komunikasi [23]–[25].

Uraian tersebut menunjukkan bahwa peneliti menggunakan media komik sebagai media pembelajaran pada siswa kelas III di SDN Pucang 1 Sidoarjo. Peneliti menggunakan media komik yang berisikan nilai-nilai toleransi dan multikultural yang disajikan melalui cerita komik sehingga siswa mengenal toleransi beragama di Indonesia. Peneliti menggunakan media komik dalam pembelajaran tematik pada muatan pembelajaran PKN diharapkan mampu memudahkan siswa untuk memahami berbagai permasalahan toleransi beragama sebagai salah satu ciri negara multikultural.

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran pada siswa kelas III SDN Pucang 1 Sidoarjo terkait penggunaan komik dalam pembelajaran, yakni siswa belum pernah disuguhkan dengan penggunaan komik dalam pembelajaran. Namun, siswa telah mengenal dan pernah membaca komik sebagai bahan bacaan di pojok baca maupun perpustakaan. Selain itu, siswa belum pernah membaca komik yang berisikan materi pelajaran manapun. Hal tersebut, sejalan penekanan peneliti terkait penggunaan media komik dalam pembelajaran tematik pada muatan pembelajaran PKN mengenai masalah toleransi beragama sesuai dengan sila-sila Pancasila, terutama sila kesatu Pancasila. Selama pembelajaran siswa terbentuk menjadi beberapa kelompok heterogen dan siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan ide atau gagasan secara individu dan kelompok.

Hasil observasi selama pembelajaran tersebut memberikan gambaran adanya sebuah referensi bagi pendidikan yaitu pembelajaran tematik pada muatan pembelajaran PKN yang terintegrasi Multi-Matobe. Multi-Matobe inilah didasarkan multikultural. Melalui pembelajaran tematik pada muatan pembelajaran PKN yang terintegrasi Multi-Matobe masih diperlukan pengembangan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural bagi pendidikan. Pendidikan sangatlah penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, salah satunya pada pembelajaran tematik pada muatan pembelajaran PKN.

Pembelajaran PKN merupakan mata pelajaran yang mengarah pada pembentukan sikap toleran kepada siswa terutama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Penanaman nilai multikultural berupa toleransi dan menghormati atas keberagaman [26]. Pendidikan multikultural pada pembelajaran PKN diharapkan mampu meningkatkan sikap toleran dan pengetahuan siswa untuk hidup di kalangan masyarakat yang multikultural.

Pembelajaran tematik pada muatan pembelajaran PKN yang terintegrasi Multi-Matobe diharapkan mampu memberi jalan keluar untuk kerjasama antara sekolah dengan keluarga, antara guru dengan orangtua guna membuat pendidikan yang bermakna serta mempunyai tujuan untuk memajukan dan mendidik karakter warna negara [27]. Oleh karena itu, salah satu upaya pembentukan karakter adalah melalui pembelajaran PKN yang diharapkan dapat membentuk nilai-nilai multikultural dan karakter bagi siswa dalam menghadapi era globalisasi.

Pemilihan dan penggunaan komik sebagai media pembelajaran mengarah pada penelitian sebelumnya yang relevan, yaitu tercapainya aspek afektif dalam pembelajaran PKN pada model pembelajaran berbasis komik bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar di Kabupaten Sidoarjo, Mojokerto, dan Kota Surabaya [28]. Melalui penelitian sebelumnya yang relevan inilah menunjukkan hasil yang signifikan dan baik dalam semua mata pelajaran, sehingga dapat diterapkan kepada siswa sekolah dasar, khususnya bagi siswa kelas III di SDN Pucang 1 Sidoarjo. Di abad ke-21 ini, keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan guna melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sebagai upaya dalam memberikan pengalaman pribadi [29]. Berpikir kritis adalah suatu aktivitas mental dalam berpikir reflektif dan masuk akal untuk muncul pendapat atau proposisi dalam membuat keputusan yang dipercaya atau diterapkan [30], [31].

Penelitian ini merujuk pada enam indikator keterampilan berpikir kritis yakni: 1) interpretasi; 2) analisis; 3) evaluasi; 4) inferensi; 5) eksplanasi; dan 6) regulasi diri [32]. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SDN Pucang 1 Sidoarjo yang merujuk pada teori keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Peter A. Facione. Teori keterampilan berpikir kritis ini membahas mengenai keterkaitan adanya proses siswa bernalar dan berfokus pada materi pelajaran. Dalam hal ini, bertujuan untuk mempertajam keterampilan berpikir kritis siswa dan menumbuhkan semangat berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis merupakan bagian dari keterampilan kognitif. Keterampilan berpikir kritis dalam kaitannya dengan menumbuhkan semangat berpikir kritis, seperti rasa ingin tahu terhadap permasalahan yang ada dan memahami pendapat yang dimiliki orang lain.

Penelitian terdahulu terkait perlunya siswa sekolah dasar untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yaitu proses pembelajaran tematik pada siswa kelas IV SD 1 Jepang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *problem solving* berbantuan media komik [33]. Uraian inilah yang menunjukkan bahwa berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang harus diajarkan dan dilatih oleh siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas III di SDN Pucang 1 Sidoarjo. Hal ini dikarenakan berpikir kritis tidak hanya mengarah pada pengetahuan siswa, melainkan sikap dan keterampilan. Siswa yang berpikir kritis mampu mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya, selanjutnya sikap dalam menyampaikan hasil gagasan atau idenya dari pengetahuan tersebut dan siswa membuktikan dengan berbagai kegiatan yang meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Hasil observasi proses pembelajaran pada tematik muatan pembelajaran PKN terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas III di SDN Pucang 1 Sidoarjo mengungkapkan bahwa ditemukan beberapa siswa masih belum atau kurang berpikir kritis disebabkan oleh penyajian materi atau topik belum disesuaikan dengan perkembangan siswa tersebut, oleh karena itu diperlukan bimbingan selama pembelajaran. Bahkan selama pembelajaran ditemukan, siswa yang cenderung terampil dalam berpikir kritis mendominasi dibandingkan siswa yang belum atau kurang berpikir kritis. Berdasarkan bukti tersebut, diperlukan upaya untuk mengasah keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga siswa dapat memecahkan masalah secara terorganisir guna mencari solusi atau upaya yang berkaitan dengan materi pelajaran. Dengan demikian, siswa dapat lebih terampil berpikir kritis selama proses pembelajaran.

Permasalahan di atas, menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu penerapan model pembelajaran yang dapat mengasah keterampilan berpikir kritis siswa, yaitu model pembelajaran Multi-Matobe. Hal tersebut, dikarenakan pada model pembelajaran Multi-Matobe ini siswa diberikan permasalahan toleransi beragama kemudian diminta untuk memecahkan dan menyimpulkan, serta mengambil keputusan. Pada penelitian ini, model pembelajaran Multi-Matobe dibantu dengan media komik. Penggunaan media komik dapat membantu siswa selama proses pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai toleransi maupun nilai-nilai multikultural. Terdapat kesenjangan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran Multi-Matobe, sehingga kebaruan dalam penelitian ini secara teori masih banyak ketimpangan pada hasil penelitian sebelumnya mengenai penggunaan Multi-Matobe sebagai strategi pembelajaran di sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Multi-Matobe sangat direkomendasikan bagi guru sekolah dasar. Namun, tetap perlu adanya inovasi dan pengembangan model yang sama maupun bervariasi. Dengan memperhatikan batasan masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: "Adakah pengaruh pemberian model pembelajaran Multi-Matobe berbantuan media komik terhadap keterampilan berpikir kritis siswa?" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Multi-Matobe berbantuan media komik dalam pembelajaran PKN. Penerapan model pembelajaran Multi-Matobe dibantu media komik untuk mengukur keterampilan berpikir kritis dari hasil pre-test dan post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Terdapat berbagai macam desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan *True Experiment Design*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kuantitatif untuk memperoleh data perbedaan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran PKN Kelas III SD antara menggunakan Multi-Matobe berbantuan media komik dengan tidak menggunakan Multi-Matobe berbantuan media komik. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Desain ini merupakan desain yang membandingkan tes awal dan tes akhir.

Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan kelas III di SDN Pucang 1 Sidoarjo yang berjumlah 107 siswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas III-C dan kelas III-D dengan keseluruhan berjumlah 48 siswa. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes tertulis berupa soal uraian yang menerapkan pretest dan posttest pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol terkait materi masalah toleransi beragama dan sila-sila Pancasila, terutama hubungannya sila kesatu Pancasila. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran Multi-Matobe. Observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini meliputi perancangan instrumen penelitian berupa rubrik penilaian keterampilan berpikir kritis yang akan dilakukan uji coba instrumen pada jenjang satu tingkat lebih tinggi sebelum diberikan pada sampel penelitian, yakni kelas III di SDN Pucang 1 Sidoarjo. Rubrik ini bertujuan untuk mempermudah peneliti memperoleh data awal yang valid untuk mengukur adanya perbedaan keterampilan siswa di kelas eksperimen maupun kelas kontrol sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran Multi-Matobe melalui media komik dalam keterampilan berpikir kritis. Tahap selanjutnya, yaitu menyiapkan instrumen, penelitian dilanjutkan ke tinjauan lapangan. Tahap ini, keterampilan berpikir kritis diterapkan kepada siswa sebanyak 2 kali pertemuan di masing-masing kelas pada pembelajaran. Pada pelaksanaannya, siswa diberikan permasalahan toleransi beragama kemudian diminta untuk mencari solusi, menyusun kesimpulan dan memberikan alasan dari kesimpulan yang diperoleh dengan memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya. Adapun timeline penelitian terangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Timeline Penelitian

Kelas	Pertemuan 1 (Posttest)	Pertemuan 2 (Treatment dan Posttest)
Eksperimen	Jum'at, 01-08-2023	Senin, 04-09-2023
Kontrol	Jum'at, 01-08-2023	Selasa, 05-09-2023

Soal tes berjumlah 6 butir soal, sebelum digunakan pada penelitian terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji analisis data, uji tingkat kesukaran soal tes, uji daya pembeda soal dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, serta uji hipotesis. Selain itu, menyusun perangkat pembelajaran yang menekankan model pembelajaran Multi-Matobe dan media komik untuk mengasah keterampilan berpikir kritis. Soal tes berupa *essay* atau soal uraian mengarah pada enam indikator keterampilan berpikir kritis [32]. Adapun aspek keterampilan pada masing-masing indikator terangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

No	Indikator	Aspek Keterampilan
1.	Interpretasi	Menuliskan apa yang ditanyakan soal dengan jelas dan tepat
2.	Analisis	Menuliskan apa yang harus dilakukan dalam menyelesaikan soal
3.	Evaluasi	Menuliskan penyelesaian soal
4.	Inferensi	Menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan secara logis
5.	Eksplanasi	Menuliskan hasil akhir dan memberikan alasan tentang kesimpulan yang diambil
6.	Regulasi Diri	Mereview ulang jawaban yang diberikan atau dituliskan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum digunakan penelitian, instrumen penelitian yang dikembangkan beserta perangkat pembelajaran dilakukan uji validasi terlebih dahulu. Adapun komponen-komponen perangkat pembelajaran yang diuji validasikan terlebih dahulu seperti, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD), bahan ajar, media komik, media papan pintar dan lembar validasi keterampilan berpikir kritis. Berikut hasil validasi yang dinilai oleh Ahli di bidangnya pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Validitas Para Ahli

Instrumen yang Divalidasi	Persentase (%)	Kategori
Silabus	83.5%	Sangat baik / Sangat Layak
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	82.6%	Sangat baik / Sangat Layak

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	83%	Sangat baik / Sangat Layak
Bahan Ajar	82%	Sangat baik / Sangat Layak
Media Komik (Kelas Eksperimen)	84%	Sangat baik / Sangat Layak
Media Papan Pintar (Kelas Kontrol)	82%	Sangat baik / Sangat Layak
Tes Keterampilan Berpikir Kritis	72%	Baik / Layak

Setelah dilakukan uji validitas oleh Ahli pada test keterampilan berpikir kritis siswa, kemudian dilakukan uji coba instrument pada satu tingkat dari jenjang sampel penelitian. Uji validitas berdasarkan pengambilan keputusan adalah jika nilai kolerasi dengan alfa 1% (0,01) ditandai “***” maupun nilai kolerasi dengan alfa 5% (0,05) ditandai “*”. Apabila nilai kolerasi pada masing-masing indikator keterampilan berpikir kritis siswa melalui tes tertulis essay, dinyatakan valid. Selanjutnya, uji reliabilitas dalam penelitian dengan untuk mengetahui apakah instrument reliabel atau tidak. Oleh karena itu, hasil uji validitas dan uji reliabilitas instrument pretest maupun posttest terdiri dari 6 soal essay dinyatakan dapat dipercaya yang disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Uji Validitas

Nomor Soal	r-Hitung	r-Tabel	Hasil
1	0.823		Valid
2	0.584		Valid
3	0.557		Valid
4	0.540	0,4044	Valid
5	0719		Valid
6	0.805		Valid

Tabel 5. Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Jumlah Keseluruhan
0.762	6

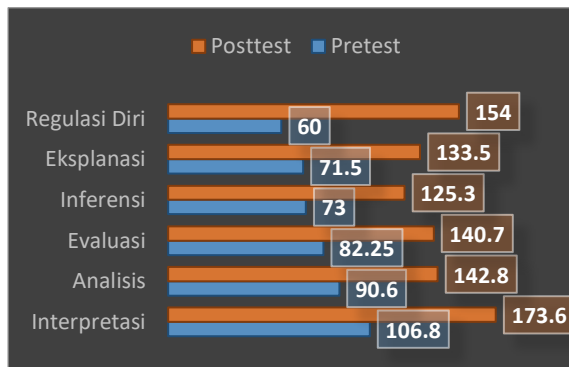
Tahap selanjutnya, yaitu dilakukan uji daya pembeda pada tes keterampilan berpikir kritis, baik pretest maupun posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji daya pembeda ini untuk menentukan apakah soal yang digunakan pada instrumen layak atau tidak sesuai dengan lima kategori yang disajikan pada Tabel 6. Setelah tes keterampilan berpikir kritis dilakukan uji daya pembeda. Tahap selanjutnya, yaitu dilakukan uji tingkat kesukaran. Uji tingkat kesukaran ini dilakukan untuk mengetahui tingkatan kesukaran soal ditinjau dari siswa mampu menjawab setiap pertanyaan yang terangkum pada Tabel 7.

Tabel 6. Uji Daya Pembeda

Indeks Daya Pembeda	Kategori	Nomor Soal	r hitung (Output SPSS)	Daya Beda Butir Tes
0.70 – 1.00	Sangat Baik	1	0.691	Baik
0.40 – 0.70	Baik	2	0.493	Baik
0.20 – 0.40	Cukup	3	0,515	Sangat Baik
0.00 – 0.20	Buruk	4	0.450	Sangat Baik
Negatif	Sangat Buruk	5	0.681	Sangat Baik
		6	0.769	Sangat Baik

Tabel 7. Uji Tingkat Kesukaran Soal

Indeks Kesukaran Soal	Kategori	Nomor Soal	Mean (Output SPSS)	Mean/Max (Setiap Soal)	Tingkat Kesulitan
0.00 – 0.29	Sukar	1	22.94	0.764	Soal Mudah
0.30 – 0.69	Sedang	2	17.35	0.867	Soal Mudah
0.70 – 1.00	Mudah	3	5.29	0.529	Soal Sedang
		4	10.94	0.729	Soal Mudah
		5	5.76	0.082	Soal Sukar
		6	7.88	0.525	Soal Sedang



Gambar 1. Diagram skor rata-rata pretest dan posttest masing-masing indikator keterampilan berpikir pada kelas eksperimen

Proses pembelajaran kelas eksperimen berlangsung siswa menjadi aktif. Siswa diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah toleransi beragama pada cerminan sila kesatu Pancasila, kegiatan memecahkan masalah ini dilakukan dengan berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing. Melalui kegiatan ini siswa mengalami kemudahan dalam proses pembelajaran dikarenakan siswa saling bertukar pikiran satu sama lain. Selain itu, siswa diberikan pertanyaan pemantik untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa terkait dengan materi yang dipelajari yaitu hubungan sila kesatu Pancasila dan masalah toleransi beragama. Nilai terendah pretest siswa pada kelas eksperimen adalah 6, sedangkan nilai pretest adalah 60. Nilai terendah posttest siswa pada kelas kelas eksperimen adalah 21, sedangkan nilai posttest tertinggi adalah 78. Rata-rata skor indikator keterampilan berpikir kritis pada kelas eksperimen dapat dilihat pada Gambar 1.

Pada kelas kontrol, siswa kurang memahami materi secara keseluruhan. Karena proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga siswa tidak berpusat dalam pembelajaran dan siswa menjadi lebih cepat bosan. Siswa memperhatikan guru dengan menggunakan media papan pintar, siswa diminta untuk menyimak dan bergantian untuk mengulas kembali. Meskipun demikian, siswa tidak sepenuhnya mendengarkan dikarenakan guru menyampaikan materi dengan cara ceramah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siswa di kelas kontrol, perolehan nilai pretest terendah adalah 6, sedangkan nilai pretest tertinggi adalah 45. Kegiatan pembelajaran yaitu guru menjelaskan materi, memberi tugas dan menuliskan jawaban di papan tulis berkaitan dengan materi hubungan sila kesatu Pancasila dan masalah toleransi beragama. Sehingga hasil perolehan nilai posttest tertinggi adalah 7, sedangkan nilai posttest tertinggi adalah 56. Rata-rata skor setiap indikator keterampilan berpikir kritis pada kelas kontrol dapat dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan uji normalitas dilakukan terhadap pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan perhitungan menggunakan program SPSS versi 26.0 diperoleh bahwa sebaran data pada penelitian ini berdistribusi normal karena pada pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Uji Normalitas

Kelas	Test of Normality		
	Statistic	df	Sig.
Pretest Eksperimen	.886	24	.011
Posttest Eksperimen	.917	24	.049
Pretest Kontrol	.897	24	.019
Posttest Kontrol	.977	24	.827

Berdasarkan uji homogenitas, menunjukkan output nilai Signifikansi (Sig) Based on Mean adalah sebesar $0.161 > 0.05$ untuk mengetahui adanya kesamaan varian pada pretest dan posttest di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa data mempunyai varian yang homogen atau sama. Dengan demikian, data telah memenuhi syarat untuk dianalisis dan dilakukan uji hipotesis. Hasil uji homogenitas disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Tes KBK	Based on Mean	2.027	1	46	.161

Berdasarkan output Pair 1, diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa untuk Pre test kelas eksperimen dengan Post test kelas

eksperimen. Sedangkan output Pair 2, diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa untuk Pre test kelas kontrol dengan Post test kelas kontrol. Hasil uji paired t-test disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Uji Paired T-Test

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest Eksperimen - Posttest Eksperimen	-16.708	10.703	2.185	3.348	19.152	-7.647	23	.000
Pair 2	Pretest Kontrol - Posttest Kontrol	-9.875	9.419	1.923	3.341	19.152	-5.136	23	.000

Berdasarkan output di atas diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,006 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil tes keterampilan berpikir kritis pada kelas eksperimen yang menerapkan model Multi-Matobe menggunakan media komik dan rata-rata hasil keterampilan berpikir kritis pada kelas kontrol yang menerapkan model konvensional dalam pembelajaran tematik muatan pembelajaran PKN dibantu media komik di SDN Pucang 1 Sidoarjo. Hasil uji independent sample disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Uji Independent Sample T-Test

Hasil Tes KBK	F	Sig	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	2.027	.161	2.866	46	0.006	11.250	3.926	3.348	19.152
Equal variances not assumed			2.866	44.634	0.006	11.250	3.926	3.341	19.152

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan menunjukkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran Multi-Matobe dibantu media komik untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa kelas III di SDN Pucang 1 Sidoarjo. Hal ini dibuktikan, oleh temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa rata-rata skor masing-masing indikator berpikir kritis siswa meningkat setelah mendapatkan perlakuan selama 4 kali pertemuan pada pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran Multi-Matobe. Hasil ini menekankan bahwa model pembelajaran Multi-Matobe mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui media komik. Demikian pula, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu pendidikan multikultural berbasis masalah toleransi beragama sangat efektif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis [34]. Hal ini dikarenakan adanya pengkondisian pembelajaran multikultural dan masalah toleransi beragama secara bersama-sama.

Pembelajaran tematik muatan pembelajaran PKN dengan menggunakan model pembelajaran Multi-Matobe yang menyajikan siswa menanamkan toleransi dan mengenal masalah toleransi beragama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa yang mengacu pada lima sintaks model pembelajaran Multi-Matobe pada kelas eksperimen ditunjukkan Gambar 3 dan Gambar 4, selama pembelajaran siswa diajarkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan menerapkan lima sintaks model pembelajaran Multi-Matobe dibantu dengan media komik dalam penyajian materi, setiap sintaks model pembelajaran tersebut mengarah pada masing-masing indikator keterampilan berpikir kritis pada kelas eksperimen. Hal ini sejalan dengan peranan model pembelajaran Multi-Matobe sebagai upaya menumbuhkan interaksi positif kepada siswa, guru dan masyarakat melalui proses pembelajaran [35]. Selain itu, selama pembelajaran siswa diberikan beberapa pemantik pertanyaan untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa, baik dilakukan secara individu maupun berpasangan. Guru memberikan kesempatan siswa untuk mencari dan menemukan jawaban di setiap pertanyaan pemantik di depan kelas, kemudian siswa menuliskan hasil jawabannya. Dalam proses diskusi bersama guru melibatkan siswa untuk memperkuat jawaban siswa.



Gambar 3. Siswa diberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan materi pelajaran



Gambar 4. Siswa mengenal toleransi beragama dengan dibantu media komik

Hasil penelitian ini pada uji independen menunjukkan bahwa model pembelajaran Multi-Matobe dibantu media komik menjadi fasilitas siswa dalam keterampilan berpikir kritis. Media komik berisikan masalah toleransi beragama dengan sila-sila Pancasila, terutama sila kesatu Pancasila. Siswa mampu menanamkan nilai toleransi dan nilai multikultural kepada siswa. Selain itu, penerapan model pembelajaran Multi-Matobe bertujuan mendorong siswa untuk berpikir kritis guna memecahkan masalah yang disajikan selama pembelajaran tematik muatan pembelajaran PKN [36], [37]. Media komik digunakan sebagai fasilitas untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan isi pembelajaran yang disajikan dengan mengajak siswa menanamkan toleransi dan mengenal masalah toleransi beragama yang ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Media Komik

Pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah penggunaan media komik untuk menumbuhkan karakter terkait masalah toleransi beragama, sehingga siswa belajar menghargai dan menghormati perbedaan yang ada [38], [39]. Hal ini, ditemukan pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media komik dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang menanamkan nilai-nilai islami kepada siswa sekolah dasar [40], [41]. Pembelajaran tematik yang menggunakan pendekatan saintifik, terutama pembelajaran PKN diharapkan mampu membentuk keterampilan berpikir kritis siswa [42], [43]. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran di abad ke-21 melalui pembelajaran kolaboratif atau pemecahan masalah [44], [45]. Namun, pembelajaran yang menekankan keterampilan berpikir kritis siswa tidak sejalan dengan adanya krisis karakter dan belum muncul kesadaran bagi pendidik untuk mengajarkan kepada siswa sekolah dasar terkait berbagai permasalahan yang semakin berkembang pesat, sehingga perlunya siswa dilatih, diasah dan dikembangkan selama proses kegiatan pembelajaran [46], [47].

Dari uraian tersebut, pembelajaran tematik pada muatan pembelajaran PKN memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang berpikir kritis di tengah perbedaan beragama. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk menerapkan pentingnya nilai-nilai multikultural dan mengembangkan karakter dalam menghadapi masalah toleransi beragama melalui media komik [48]. Hasil uji independen juga menyiratkan bahwa siswa yang diajar menggunakan media komik dengan menekankan keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi secara signifikan. Salah satu kemungkinan alasannya adalah karena selama proses pembelajaran siswa diberikan permasalahan masalah toleransi beragama di lingkungan sekitar, sehingga siswa terbiasa dengan penerapan toleransi beragama. Siswa yang telah terbiasa hidup ditengah perbedaan, meskipun beberapa siswa belum bisa memecahkan masalah tersebut, sehingga melalui media komik siswa dibimbing untuk memecahkan dan memberi kesimpulan sesuai dengan hasil yang diperoleh. Media komik tersebut dibuat untuk mengatasi permasalahan, misalnya siswa kurang aktif, pembelajaran cenderung kurang menarik dan membosankan, dan pembelajaran hanya berpusat pada pendidik [49]. Hasil penelitian ini mendukung penelitian relevan sebelumnya tentang penggunaan media komik dalam penerapan toleransi beragama,

penelitian ini berkaitan dengan keberagaman Indonesia melalui pendidikan karakter toleransi beragama maupun toleransi antar budaya [50].

Di sisi lain, model pembelajaran Multi-Matobe hampir sama dengan *problem based learning* [8]. Kedua model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memfokuskan siswa agar terinspirasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui masalah yang ada di lingkungannya [51], [52]. Dengan demikian, penelitian ini juga memberikan berbagai masalah di sekitar siswa, terutama berkaitan dengan masalah toleransi beragama sebagai bukti negara Indonesia adalah negara multikultural. Siswa diberikan permasalahan secara nyata, kemudian siswa diminta untuk mencari jawaban, kesimpulan, dan alasan sesuai hasil pemecahan masalah yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan media komik dalam pembelajaran tematik muatan pembelajaran PKN untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa kelas III-C dan siswa kelas III-D di SDN Pucang 1 Sidoarjo, sejalan dengan beberapa temuan terdapat siswa telah terbiasa dengan adanya pertanyaan pemantik keterampilan berpikir kritis. Meskipun demikian, siswa kelas III-C dan siswa kelas III-D di SDN Pucang 1 Sidoarjo memerlukan bimbingan selama proses pembelajaran. Hal ini, masing-masing siswa memiliki perkembangan yang berbeda-beda.

Pembelajaran tematik pada muatan pembelajaran PKN relevan dengan penelitian sebelumnya yang merujuk pada pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis siswa memerlukan strategi dalam proses pembelajaran, meliputi studi individu, dialog, instruksi masalah otentik, berlabuh atau situasi yang menarik bagi siswa, dan pendampingan [53]. Pada penelitian ini, siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen diberikan tes baik pretest maupun posttest untuk menguji kemampuan awal siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Pemberian tes keterampilan berpikir kritis ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mengarah pada tes keterampilan berpikir kritis kalor dan suhu berupa tes uraian *open-minded* pada pembelajaran IPA [54]. Penelitian ini mendukung perspektif baru dalam penggunaan media pembelajaran dengan cara mengaitkan karakter pada pembelajaran tematik muatan pembelajaran PKN. Penggunaan media pembelajaran ini dapat berupa media komik agar penerapan model pembelajaran Multi-Matobe berdampak bagi siswa selama proses pembelajaran, misalnya menarik perhatian siswa dan menumbuhkan karakter siswa sebagai bentuk realisasi pendidikan karakter [55], [56]. Penelitian ini melengkapi kekurangan dari penelitian sebelumnya terkait media komik dalam pembelajaran tematik pada muatan pembelajaran PKN menegaskan bahwa pengembangan media komik digital dalam pembelajaran PKN dikatakan layak menjadi alat bantu bagi siswa, guru, dan sekolah [57].

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Multi-Matobe berbantuan media komik dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa masing-masing indikator keterampilan berpikir kritis dapat mendorong siswa untuk lebih berpikir kritis melalui soal pemantik yang berkaitan pemecahan masalah toleransi beragama. Dengan demikian, model pembelajaran Multi-Matobe berbantuan media komik dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran tematik muatan pembelajaran PKN berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa di SDN Pucang 1 Sidoarjo. Namun, penelitian ini perlunya mengkaji secara mendalam pembelajaran Multi-Matobe dan banyaknya pertimbangan apabila diterapkan pada pembelajaran tematik muatan pembelajaran PKN, serta keterampilan berpikir kritis siswa yang belum banyak ditemukan di lapangan pada penerapan model pembelajaran Multi-Matobe. Oleh karena itu disarankan bagi peneliti selanjutnya yang ini melakukan penelitian model pembelajaran Multi-Matobe untuk mengkaji lebih mendalam model pembelajaran Multi-Matobe, keterkaitan dengan pembelajaran tematik, terutama pembelajaran PKN, dan inovasi keterampilan berpikir kritis yang menerapkan model pembelajaran Multi-Matobe belum banyak ditemukan di lapangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selesainya penelitian dan penulisan artikel hingga dimuatnya dalam edisi ini tidak lepas dari pihak-pihak yang ikut serta membantu. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan kasih kepada Kepala Sekolah SDN Pucang 1 Sidoarjo, guru kelas IIIC/IIID, dan siswa-siswi kelas IIIC/kelas III/D yang telah membantu penelitian di lapangan hingga dimuatnya tulisan ini.

REFERENSI

- [1] A. Wika Alzana, Y. Harmawati, and M. Pd, "Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Multikultural," *Citizsh. J. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 9, no. 1, pp. 51–57, 2021, [Online]. Available: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/2370>.
- [2] Yusuf Perdana, S. Sumargono, and V. Rachmedita, "Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan

- Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah,” *J. Pendidik. Sej.*, vol. 8, no. 2, pp. 79–98, 2019, doi: 10.21009/jps.082.01.
- [3] Supardi, “Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal,” *J. Pembang. Pendidik. Fondasi dan Apl.*, vol. 2, pp. 1–9, 2014, doi: 10.33503/maharsi.v6i1.3547.
- [4] H. Hemafitria, “Konflik Antar Etnis Melalui Penguatan Wawasan Multikultural,” *Civ. Educ. Journal/Jurnal Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 3, no. 1, p. 1, 2019.
- [5] Toifur, “Pembelajaran Multikultural Pada Tingkat Sekolah Dasar,” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2012.
- [6] N. Alfulaia, *Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Teori dan Praktik)*. Kanhaya Karya, 2022.
- [7] R. Rasimin, M. Zuhri, M. Hamsah, N. Nurchamidah, and A. M. Rosyad, “Effectiveness of Multi-Matobe Integration in Social Studies Learning to Enhance Critical Thinking Skills,” *J. Innov. Educ. Cult. Res.*, vol. 3, no. 4, pp. 707–713, 2022, doi: 10.46843/jiecr.v3i4.336.
- [8] Rasimin, “Development of a Multi-Matobe Learning Model to Prevent Radicalism in The Digital Era,” *1st Int. Conefrence Soc. Stud.*, no. 2019, pp. 147–161, 2022.
- [9] M. Afandi, R. Rachmadtullah, and A. Syamsi, “The Impact of the Multi-Representational Discourse Learning Model and Student Involvement in Applying Multiculturalism Values,” *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 6, no. 2, pp. 295–305, 2022, doi: 10.23887/jisd.v6i2.46225.
- [10] A. Azis, M. Haikal, and S. Iswanto, “Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus SMA Negeri 1 Banda Aceh),” *BRILIANT J. Ris. dan Konseptual*, vol. 3, no. 3, pp. 289–299, 2018.
- [11] U. Abdullah Mumin, “Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah),” *al-Afkar, J. Islam. Stud.*, vol. Vol. 2, no. 2, pp. 15–24, 2018, doi: 10.5281/zenodo.1303454.
- [12] Ansari, “Implementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural,” *Attaqwa J. Ilmu Pendidik. Islam*, vol. 15, pp. 1–15, 2019, doi: <https://zenodo.org/badge/DOI/10.5281/zenodo.3366762.svg>.
- [13] R. S. Muharam, “Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo,” *J. HAM*, vol. 11, no. 2, p. 269, 2020, doi: 10.30641/ham.2020.11.269-283.
- [14] S. Fitriani, “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama,” *Anal. J. Stud. Keislam.*, vol. 20, no. 2, pp. 179–192, 2020, doi: 10.24042/ajsk.v20i2.5489.
- [15] Raihani, “Creating a Culture of Religious Tolerance in an Indonesian School,” *South East Asia Res.*, vol. 22, no. 4, pp. 541–560, 2014, doi: 10.5367/sear.2014.0234.
- [16] Y. Yuhanis, Y. Arafat, and A. Puspitasari, “Implementation of Character Education In Fostering Elementary School Students In Gelumbang, Indonesia,” *Pedagog. J. Ilmu Pendidik.*, vol. 20, no. 2, pp. 60–68, 2020, doi: 10.24036/pedagogi.v20i2.887.
- [17] D. Kartikawati, “The Implementation of Multicultural Educational Communication within the Islamic Education and Character Development (IECD) Subject at Elementary Schools in Indonesia,” *Int. J. Multicult. Multireligious Underst.*, vol. 6, no. 2, p. 256, 2019, doi: 10.18415/ijmmu.v6i2.693.
- [18] A. Supriatin and A. R. Nasution, “Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat,” *Elem. J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 1, p. 1, 2017.
- [19] A. Arsyad, *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- [20] R. Sumiharsono and H. Hasanah, *Media Pembelajaran: Buku Bacaan Wajib Dosen, Guru dan Calon Pendidik*. Pustaka Abadi, 2017.
- [21] C. Kustandi and B. Sutjipto, *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- [22] H. A. Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- [23] N. Sundjana and A. Rivai, *Media Pengajaran*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2010.
- [24] H. A. Sanaky, *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2009.
- [25] I. Maharsi, *Komik: Dunia Kreatif Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kata Buku, 2010.
- [26] D. Wijayanti and P. Indriyanti, “Pendidikan Multikultural Berbasis Seni Budaya Di Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta,” *SOSIOHUMANIORA J. Ilm. Ilmu Sos. Dan Hum.*, vol. 2, no. 1, 2017, doi: 10.30738/sosio.v2i1.493.
- [27] S. Humaeroh and D. A. Dewi, “Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa,” *J. Educ.*, vol. 3, no. 3, pp. 216–222, 2021, doi: 10.31004/joe.v3i3.381.
- [28] I. Indaryati and J. Jailani, “Pengembangan Media Komik Pembelajaran Matematika Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V,” *J. Prima Edukasia*, vol. 3, no. 1, pp. 84–96, 2015, doi: 10.21831/jpe.v3i1.4067.
- [29] D. A. Yonanda, Y. Yuliati, and D. S. Saputra, “Development of Problem-Based Comic Book as Learning Media for Improving Primary School Students’ Critical Thinking Ability,” *Mimb. Sekol. Dasar*, vol. 6, no. 3,

- pp. 341–348, 2019, doi: 10.17509/mimbar-sd.v6i3.22892.
- [30] B. Black, “Critical Thinking—a definition and taxonomy for Cambridge Assessment: supporting validity arguments about Critical Thinking assessments administered by Cambridge Assessment,” *Thirty Fourth Int. Assoc. Educ. Assess. Annu. Conf.*, no. September, pp. 1–12, 2008, [Online]. Available: http://iaea2008.cambridgeassessment.org.uk/ca/digitalAssets/164791_Black.pdf.
- [31] C. Hughes, “Theory of Knowledge aims, objectives and assessment Criteria: An analysis of critical thinking descriptors,” *J. Res. Int. Educ.*, vol. 13, no. 1, pp. 30–45, 2014, doi: 10.1177/1475240914528084.
- [32] P. a. Facione, “Critical Thinking : What It Is and Why It Counts,” *Insight Assess.*, no. ISBN 13: 978-1-891557-07-1., pp. 1–28, 2011, [Online]. Available: <https://www.insightassessment.com/CT-Resources/Teaching-For-and-About-Critical-Thinking/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts-PDF>.
- [33] I. Devi, F. Fakhriyah, and M. Roysa, “Implementasi Model Problem Solving Berbantuan Media Komik Tematik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,” *J. Kreat. J.*, pp. 9–16, 2020, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/view/25956>.
- [34] L. H. Sihombing, P. G. Siahaan, N. R. Purba, D. K. Batubara, and ..., “Penerapan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai KeTuhanan Yang Maha Esa dan Persatuan Indonesia dalam Perspektif Toleransi Beragama,” *Selami ...*, vol. 17, no. 1, pp. 44–54, 2024, [Online]. Available: http://selami.uho.ac.id/index.php/PPKN_IPS/article/view/65%0Ahttp://selami.uho.ac.id/index.php/PPKN_IPS/article/download/65/95.
- [35] M. Sergeeva, A. Serebrennikova, A. Nikolaeva, M. Suslennikova, M. Bondarenko, and A. Shumeyko, “Development of University Teacher’s Innovative Culture,” *Humanit. Soc. Sci. Rev.*, vol. 7, no. 4, pp. 20–25, 2019.
- [36] L. Amilleanda, N. Nurhasanah, and E. Adnan, “Development of Multicultural-Based Quartet Card Learning Media for Civic Education Subject of Fourth-Grade Elementary School Article Info,” *EduBasic J. J. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 1, pp. 74–85, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.upi.edu/index.php/edubasic>.
- [37] Sarwanto, S. L. E. W. Fajari, and Chumdari, “Critical Thinking Skills and Their Impats Sarwanto Laksmi Evasufi Widi Fajari & Chumdari Faculty of Teacher Tranning and Education Universitas Sebelas Maret University , Indonesia,” *Malaysian J. Learn. Instr.*, vol. 2, no. 2, pp. 161–188, 2021.
- [38] H. Mubarak, “High Order Thinking Skill dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Industri 4.0,” *Elem. Islam. Teach. J.*, vol. 7, no. 2, p. 215, 2019, doi: 10.21043/elementary.v7i2.6107.
- [39] A. Sofyan, “The Development of an Open-Ended Approach Based on Meaningful Learning in Social Studies to Improve The Critical Thinking Ability,” *Indones. J. Learn. Instr.*, vol. 4, no. 1, pp. 11–18, 2021, [Online]. Available: <https://www.journal.uniku.ac.id/index.php/IJLI/article/view/4340>.
- [40] D. A. Adnas *et al.*, “Perancangan Media Pembelajaran Rukun Islam Dalam Bentuk Komik Digital,” vol. 03, no. 01, pp. 190–208, 2022.
- [41] L. Fitriah, M. V. Roesminingsih, and S. Suhanadji, “Developing Comic Media About Human Interaction With the Environment To Improve Critical Thinking Skills,” *J. PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, vol. 5, no. 5, p. 1415, 2021, doi: 10.33578/pjr.v5i5.8485.
- [42] Nofiarida, “Implementation Of The Project-Based Learning (PJBL) Model As An Attempt To Improve The Third-Grade Student’s Critical Thinking Skills at SDN 004 Rantau Kopar,” *Prim. J. Pendidik. GURU Sekol. DASAR*, vol. 12, no. April, pp. 534–541, 2023.
- [43] A. Sulianti and M. Murdiono, “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran PPKn,” *Harmon. Sos. J. Pendidik. IPS*, vol. 4, no. 2, pp. 1–16, 2017.
- [44] H. Astuti, B. Sahono, S. Negeri, K. Timur, and U. Bengkulu, “Application of the Citizen Project Learning Model To Improve Critical Thinking Skills and Learning Achievement,” *DIADIK J. Ilm. Teknol. Pendidik.*, vol. 12, no. 1, p. 2022, 2022.
- [45] R. Pebriana and Disman, “Effect of Problem Based Learning To Critical Thingking Skills,” vol. 1, no. 1, pp. 109–118, 2017.
- [46] A. Abdurrahmansyah, H. Sugilar, I. Ismail, and D. Warna, “Online Learning Phenomenon: From the Perspective of Learning Facilities, Curriculum, and Character of Elementary School Students,” *Educ. Sci.*, vol. 12, no. 8, 2022, doi: 10.3390/educsci12080508.
- [47] F. Fahrurrozi, Y. Sari, and J. Fadillah, “Studi Literatur : Pemanfaatan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PKn Siswa Sekolah Dasar,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 4460–4468, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i3.2795.
- [48] D. Fitriani and D. A. Dewi, “Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter,” *J. Kewarganegaraan*, vol. 5, no. 2, pp. 489–499, 2021, doi: 10.31316/jk.v5i2.1840.
- [49] W. M. Dunita, Z. Asril, and Mulyadi, “Pengaruh Media Komik Terhadap Hasil Belajar PKn Peserta Didik

- Kelas III SD Negeri 27 Koto Baru Kabupaten Pesisir Selatan,” *J. Tarb. Al-Awlad*, vol. 9, pp. 1–108, 2019.
- [50] A. T. Negoro, “Perancangan Komik Karakter Toleransi Budaya Untuk Anak Usia 7-12 Tahun,” *Ikonik J. Seni dan Desain*, vol. 4, no. 1, pp. 27–34, 2022.
- [51] Juhji and A. Suardi, “Profesi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Era Globalisasi,” *J. Geneal. PAI*, vol. 5, no. 1, pp. 16–24, 2018, [Online]. Available: <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/1043>.
- [52] Marzuki and Basariah, “The Influence of Problem-Based Learning and Project Citizen Model In The Civic Education Learning on Students Critical Thinking Ability and Self Discipline,” *Carawakala Pendidik.*, vol. XXXVI, no. 3, pp. 382–400, 2017.
- [53] P. C. Abrami *et al.*, “Instructional Interventions Affecting Critical Thinking Skills and Dispositions: A Stage 1 Meta-Analysis,” *Rev. Educ. Res.*, vol. 78, no. 4, pp. 1102–1134, 2008, doi: 10.3102/0034654308326084.
- [54] N. A. Rosidah, T. R. Ramalis, and I. Suyana, “Karakteristik Tes Keterampilan Berpikir Kritis (KBK),” *J. Inov. Dan Pembelajaran Fis.*, pp. 54–63, 2018.
- [55] S. Sunarti and D. A. Sari, “Religious Moderation As the Initial Effort To Form Tolerance Attitude of Elementary School,” *AULADUNA J. Pendidik. Dasar Islam*, vol. 8, no. 2, p. 138, 2021, doi: 10.24252/auladuna.v8i2a2.2021.
- [56] D. D. Rochmania, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Leaderboards pada Pembelajaran Tematik,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 3662–3668, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i3.2651.
- [57] A. Najwa, R. S. Dewi, and R. Y. Lestari, “Pengembangan Media Pembelajaran Komik Digital Pada Pelajaran Pendidikan dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 3 Kota Serang,” *J. Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 1, pp. 1637–1646, 2022.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.